



Sigma Crisis © 2013. Satria Ady Pradana

CHAPTER I

(Awakening)

EPISODE 1

The Spiral of Fate

Di sebuah padang rumput, di suatu lembah. Bukit-bukit hijau nampak elok mengelilingi lembah, membatasi tanah lapang dari cakrawala luas. Serbuk-serbuk benang sari tertiuap angin, terbang mengikuti aliran angin lembut menuju ke langit biru.

Jauh di atas sebuah bukit berdiri seorang remaja dengan baju zirah berwarna perak. Kedua tangannya menggenggam gagang sebuah pedang. Pedang itu berada tepat di depan sang pemuda, menancap tak terlalu dalam ke tanah. Sinar matahari terlihat menembus awan menyinari lembah ini hingga terpantulkan oleh pedang dan baju zirah pemuda tersebut.

Nampak seseorang mendekati pemuda itu dari belakang. Ia memakai baju zirah yang nampak tak terlalu tebal berwarna biru. Rambutnya yang hitam panjang nampak terurai. Sosok itu rupanya seorang gadis. Gadis itu membawa sebuah busur dan terlihat sekantong penuh anak panah di balik pinggangnya.

“Jumlah mereka tiga kali lipat. Apa kau takut?”

“Ya.” Jawab pemuda itu.

Anak itu menutup matanya kemudian menghembuskan nafas.

“Tapi aku lebih takut jika mereka merusak tanah leluhur ini dan menumpahkan darah saudara-saudara kita.”

Angin berhembus lembut menyisir rambut remaja itu. Rambut hitamnya menutupi wajahnya.

Gadis itu tersenyum. Ia yang berumur sebaya dengan pemuda itu kemudian mengalihkan pandangan ke arah lembah.

“Aneh, aku juga. Ini semua untuk leluhur kita.” Sahut gadis itu.

Seekor burung berwarna hitam terbang rendah di atas lembah. Ia mengepakkan sayapnya dan menurunkan ketinggiannya. Burung itu menjejakkan cakarnya, mendarat sempurna. Burung itu sejenak menengok ke kiri dan kanan kemudian barulah ia menutup sayapnya.

Sayup-sayup terdengar suara hentakan kaki. Semakin lama suara itu semakin terdengar jelas membahana. Jauh di seberang terdapat siluman, orc, troll dan makhluk lain yang berjumlah ribuan bergerak melintasi bukit.

Tanah ini bergetar akibat hentakan kaki prajurit orc, seperti sebuah gempa. Burung hitam nampak terusik. Ia kemudian menoleh ke arah lembah namun ia tak melihat ada yang aneh.

Seekor badak besar berjalan cepat ditunggangi oleh seekor orc. Ia menabuh genderang kulit yang ada di kiri dan kanannya. Genderang itu dililit oleh kain berwarna merah yang berkibar. Sementara tak jauh dari sang penabuh genderang, para orc berlari mengikuti.

Burung hitam itu menoleh ke bukit. Tercermin dari bola mata burung tersebut, pemandangan bukit di hadapannya. Ia kemudian mengembangkan sayap dan mengepakkannya dengan cepat. Burung itu terbang menjauhi lembah. Di langit ia dapat melihat dengan jelas, pasukan gabungan orc dan iblis yang muncul dari balik lembah. Ribuan jumlah mereka, bahkan mungkin mencapai puluhan ribu.

Pasukan orc bertubuh hijau memakai baju zirah khas orc dengan tanduk-tanduk tajam. Baju zirah itu juga memuat ukiran-ukiran kasar dan nampak kaku. Sebagian besar dari mereka membawa kapak, sebagian lagi menggunakan pedang besar yang masih nampak kasar. Senjata-senjata itu nampak usang dengan bekas darah kering melapisi.

Di antara konvoi terdapat barisan serigala-serigala besar turut serta. Mereka berlari ditunggangi oleh kavaleri orc. Masing-masing dari mereka memegang pedang yang cukup besar dengan baju zirah dari logam berwarna merah.

Barisan makhluk sebangsa iblis terbang di angkasa dengan sayap hitam kelam mereka, membuat langit menjadi hitam. Mereka terbang beriringan di belakang pasukan infanteri Orc. Beberapa dari mereka terlihat membawa sebuah bola hitam yang tak diketahui fungsinya.

Tak hanya pasukan infanteri dan pasukan kavaleri, artileri berat pun terlihat memasuki medan tempur. Sebuah katapel raksasa dari kayu melaju ditarik oleh raksasa menggunakan rantai besi. Seperti perangkat lain, artileri itu dihiasi dengan duri sebagai pertahanan. Katapel itu memiliki pelontar berupa batang kayu berwarna coklat tua.

“Mereka datang!”

Anak laki-laki itu membuka matanya. Terlihat bola mata berwarna biru di balik poninya. Ia kemudian mencabut pedangnya perlahan. Terlihat matanya memandang jauh ke depan, terpancar sebuah kepercayaan diri yang tinggi.

Sang gadis yang ada di samping pemuda itu kemudian mendongak ke langit. Matahari mulai tertutup awan putih. Gadis itu kemudian mengalihkan pandangan dan kembali menatap ke depan. Terlihat bayangan hitam bergerak di langit. Di bawah bayangan hitam itu, lembah hijau mulai tergantikan oleh pasukan orc yang bergerak cepat menuruni bukit. Mereka nampak tak terbendung dan menghancurkan tumbuh-tumbuhan yang mereka temukan.

“Tetaplah di dekatku.” Kata pemuda itu kepada sang gadis.

Anak lelaki itu mengangkat tangan kanannya. Sosoknya yang berdiri tegak nampak sangat berwibawa. Tak jauh darinya, seorang ksatria mengibarkan panji berwarna biru. Panji-panji serupa mulai ikut berkibar hampir bersamaan membirukan sisi bukit ini.

Ribuan ksatria telah menanti di belakang para pengibar panji. Mereka berkumpul membentuk barisan dan memenuhi bukit yang berseberangan dengan pasukan orc. Mereka siap membendung laju pasukan orc dan menghentikan mereka di tempat ini.

Pasukan orc hampir mencapai lembah. Terlihat panji-panji mereka mulai bergerak menuruni lembah. Tanah tempat mereka berpijak meninggalkan jejak yang terlihat jelas. Semua bergerak menerjang satu arah, kota terakhir manusia yang ada di balik pasukan manusia itu.

“Siapkan panah.”

Perintah itu terdengar keras dan segera diulangi oleh beberapa ksatria di belakang. Pesan berantai didengungkan ke setiap sisi pasukan sehingga tak satupun orang yang tak mendengar perintah itu. Dengan sigap para ksatria mengeluarkan busur dan anak panah. Mereka menarik tali busur kuat-kuat dan mengarahkannya ke langit. Mereka seakan-akan membidik matahari. Sementara anak lelaki itu belum menurunkan tangannya, tak bergeming ketika melihat pasukan orc yang mulai melintasi lembah.

Auman orc terdengar menggelora. Siapapun yang memiliki mental lemah pastilah akan lari meninggalkan tempat ini. Namun tak satupun ksatria yang ada di tempat ini meninggalkan barisan mereka. Alih-alih, barisan itu terlihat semakin rapat, kokoh seperti benteng.

Anak itu belum mengeluarkan perintah selanjutnya. Ia nampak diam seperti menunggu sesuatu.

Pasukan orc kini mencapai lembah. Sedikit lagi mereka akan mulai mendaki lembah untuk mencapai posisi manusia. Setelah dirasa cukup, anak itu mengacungkan tangannya ke depan. Ia memekik memberi aba-aba. Pekikannya nyaring menggugah setiap ksatria yang ada di belakangnya.

“Tembak!!!”

Secara serentak ribuan anak panah dilepaskan ke langit. Langit sekilas terlihat gelap, seakan tak ada cahaya matahari yang menjangkau daratan. Dengan cepat ribuan anak panah itu turun ke bawah dengan sasaran para orc. Namun meski demikian tak satupun orc yang berhenti melaju.

Dalam sekejap ribuan anak panah menghujam daratan seperti hujan deras. Anak panah merobohkan beberapa pasukan orc. Tak sedikit dari mereka jatuh dan tergeletak, namun tak satupun or yang tersisa meninggalkan medan perang. Para orc itu kian menerobos. Tak hanya infanteri, para kavaleri serigala serta serigala pun terkena hujan panah. Beberapa kavaleri serigala terjatuh dari pelananya.

“Lok’tar ogar!”

Menang atau mati, terjemahan dari bahasa orc itu. Di tengah gempuran hujan panah, salah satu orc berteriak lantang. Ia mengobarkan kembali semangat pasukan di belakangnya. Berkat pekikan itu, pasukan orc kembali melaju.

Pasukan pemanah dengan cekatan mengambil anak panah berikutnya. Mereka kemudian menarik tali busur dan menunggu aba-aba.

“Tembak!!!”

Tembakan kedua dilepaskan. Ribuan anak panah kembali menutupi langit. Namun tembakan itu belum cukup untuk membendung kekuatan musuh. Pasukan orc semakin mendekat dan dapat bertemu dalam hitungan beberapa detik lagi. Melihat itu, anak lelaki itu mengangkat pedangnya dan mengacungkannya ke depan.

“SERANG!!!”

Segera ribuan ksatria meletakkan busur mereka ke belakang punggung. Busur dan anak panah digantikan oleh pedang yang terselip di balik pinggang. Semua ksatria di tempat itu berteriak kencang seperti tak ingin kalah dengan para orc.

“UWOOO!!”

Teriakan menggelora di lembah tersebut. Kedua belah pihak saling memekik dan menyeru.

Kembali seruan perang memekik di medan perang, salah satu orc yang nampak sebagai komandan pasukan itu mulai memberikan instruksi. Katapel-katapel besar mencapai lembah dan berhenti. Masing-masing dari katapel itu memuat sebuah bara api. Tak lama kemudian mereka melemparkan muatannya jauh ke depan, ke arah pasukan manusia yang menerjang.

Bara api menghujam tanah dan ledakan demi ledakan terjadi. Meski beberapa bara api itu mengenai sasaran, namun tak sedikitpun laju manusia tertahan. Mereka tetap maju meski korban dari pihak mereka mulai berjatuhan. Mereka mewarisi semangat rekan-rekan mereka yang gugur.

Kedua pasukan pun bertemu di lembah. Pertempuran besar tak dapat dielakkan. Masing-masing pihak berusaha menumbangkan lawan sebanyak mungkin dan berusaha tetap hidup di medan tempur ini. Mereka mengayunkan senjata mereka masing-masing, manusia dengan pedangnya dan orc dengan kapaknya. Tak sedikit terlihat manusia dan orc yang saling beradu senjata satu sama lain.

Salah satu orc mengayunkan kapaknya. Namun serangan itu dapat ditahan oleh perisai sang ksatria. Dengan cepat prajurit itu mengayunkan pedangnya menebas dada orc dan menumbangkannya.

Dua penunggang serigala maju menerobos. Mereka bergerak cepat dalam formasi dan menebas banyak ksatria yang mereka lalui. Salah satu penunggang serigala menyeringai melihat ruang yang terbuka di hadapannya. Namun perjalanan mereka dihadang oleh seorang anak laki-laki, pemimpin pasukan manusia. Melihat hal itu, timbul keinginan keduanya untuk membunuh anak tersebut.

Anak lelaki itu mengangkat pedangnya menghadapi dua penunggang serigala yang meraung keras kepadanya. Ia pun menyanggupi tantangan itu dan menerjang. Saat jarak semakin dekat, ia berkelit ke kanan dan menebaskan pedangnya. Tebasan itu membuat luka sayatan pada kaki serigala dan menjatuhkannya. Sang penunggang serigala pun ikut tersungkur ke tanah.

Seorang penunggang serigala yang lain hendak menebas kepala anak lelaki itu. Ia telah bersiap-siap mengayunkan pedangnya. Namun sebelum niat terlaksana, beberapa anak panah melesat dan menusuk badan orc tersebut hingga membuatnya terjatuh.

Tiga anak panah beruntun itu ditembakkan oleh sang gadis pemanah. Ia nampak tersenyum kepada anak laki-laki itu yang dibalas dengan sebuah senyuman pula. Gadis itu melaksanakan kata-kata sang pemuda. Ia mengikuti pemuda itu dari belakang dan memberikan bantuan.

“Terima kasih.” Kata pemuda itu.

Sang gadis mengambil tiga anak panah dari balik pinggannya. Ia kemudian menembakkan ketiga anak panah itu bergantian dengan cepat ke tiga prajurit orc yang mendekat. Tembakan itu tepat mengenai kepala mereka dan segera membuat mereka roboh tak bergerak.

“Masih terlalu cepat untuk berterima kasih, Ady.” Kata gadis itu.

Kawanan iblis terus melaju di langit seakan tak terhentikan dan nyaris mengacaukan formasi pasukan manusia. Namun gerakan mereka dapat dihentikan oleh para pendeta berpakaian putih. Pendeta-pendeta itu membasahi tongkat mereka dengan sejenis air sambil mengucapkan mantra. Mereka kemudian mengeluarkan cahaya terang yang membuat para iblis terbakar hingga akhirnya hancur.

Salah satu katapel mulai memuat bara api. Katapel itu mulai menarik bantalan pelurunya, siap untuk menembak. Namun sebelum katapel itu melontarkan bara apinya, beberapa ksatria menerjang dan menguasai artileri tersebut. Salah seorang prajurit menembakkan anak panah dan menusuk orc yang memegang tuas. Orc tersebut jatuh sebelum sempat menarik tuas.

Meski manusia dapat menghentikan katapel itu namun mereka tak dapat menguasai mesin tersebut. Itu karena raksasa yang sangat kuat masih menjaganya. Raksasa itu menghalau setiap orang yang berusaha mendekat. Ia mengibaskan tangannya dan menghempaskan prajurit-prajurit manusia dengan mudahnya.

“Kau bisa membidiknya?” Tanya anak lelaki itu kepada sang gadis.

“Tentu.” Jawab gadis itu sambil mengambil tiga buah anak panah.

“Berikan aku sepuluh detik.” Kata anak lelaki itu menimpali.

“Oke.” Kata gadis itu menyanggupi dan segera mengambil anak panahnya.

Anak lelaki itu kemudian menerjang sang raksasa. Ia menyiapkan pedangnya untuk sebuah tebasan. Tentu saja raksasa itu tak tinggal diam. Ia mengayunkan tangannya, mencoba menghempaskan anak itu. Namun tiga buah busur menghujam telapak tangan raksasa itu terlebih dahulu. Raksasa itu nampak kesakitan dan membatalkan niatnya.

Aura berwarna biru berpendar di tangan anak lelaki itu. Ia kemudian melapisi pedangnya dengan aura itu. Anak itu uterus berlari hingga akhirnya memanjat tubuh sang raksasa. Kembali gadis itu

melepaskan anak panahnya dan kali ini tembakannya mengenai pergelangan kaki raksasa itu. Raksasa itu mulai goyah dan hampir jatuh. Ia menggunakan lututnya sebagai tumpuan.

Anak lelaki itu kini berada di bahu sang raksasa. Ia kemudian melompat tinggi dan kini tepat berada beberapa meter di atas kepala sang raksasa. Ia sedikit memutar tubuhnya di udara. Kedua tangannya menggenggam gagang pedang itu dan bersiap untuk melepaskan sebuah serangan.

“HEAAAAA!!!” Pekik anak itu.

Sebuah tebasan kuat ia lakukan. Aura berwarna biru kemudian melesat keluar dari pedang itu dan membelah sang raksasa. Serangan itu begitu cepat kurang dari satu detik. Aura biru itu menyambar kemudian membakar tubuh sang raksasa. Seketika raksasa roboh berkalang tanah.

Terdengar sorakan prajurit-prajurit manusia melihat serangan cepat dan mematikan itu.

Anak lelaki itu mendarat di atas padang rumput. Ia sedikit menekuk kedua kakinya dan menggunakan tangannya sebagai tumpuan.

“Belum! Ini masih belum berakhir!”

Anak lelaki itu menggenggam pedang dengan kedua tangannya. Ia masih membungkuk dan sedikit berjongkok. Aura biru berpendar kemudian membara bagai api. Di atas tanah tempat anak itu berpijak, sebuah diagram muncul seiring dengan semakin meluapnya aura berwarna biru dari tubuhnya. Pedang besar bermata ganda itu dilapisi oleh aura biru.

“Sampai titik darah penghabisan.”

Anak laki-laki itu menancapkan pedangnya ke daratan. Aura berwarna biru miliknya memancar keras, keluar dari tanah. Sinar biru menyinari seluruh medan perang menjadikannya terang benderang.

Our existence is not the only one

Soon,

The war will break out.

The world would sink into Chaos and Terror.

When the time comes,

On which side you will be?

[15 Desember 2023, Kota Sidoarjo] ----- [05:07]

Langit masih terlihat gelap, meski mentari mulai terbit dari ufuk Timur. Burung-burung mulai berkicau dengan semangat sambil bertengger di dahan pohon. Embun pagi membasahi dedaunan dan rerumputan, memberikan kesejukan sebelum teriknya matahari menerpa.

Dibatasi oleh dinding beton yang tinggi, sebuah tanah lapang menghampar. Tanah yang dipenuhi oleh rerumputan itu adalah sebuah taman. Terdapat sebuah kolam ikan yang tak terlalu luas dan pohon-pohon yang tak seberapa tinggi mengisi taman tersebut. Sentuhan tradisional sangat kental memengaruhi setiap sudut, seperti pemandangan keraton di jaman dulu.

Seorang anak lelaki berdiri bertelanjang kaki di atas rerumputan. Ia berdiri kokoh berpijak dengan kedua kakinya. Tubuhnya tak terlalu tinggi, tak pula terlalu pendek. Sebuah kain putih melingkari kepala dan menutup kedua matanya. Ia nampak berkonsentrasi dengan khusyuk.

Anak itu adalah diriku.

Sekujur tubuhku mulai dilapisi oleh kabut tipis. Aku mengeluarkan aura biru. Aura itu berpendar dan nampak seperti mantel yang membungkus. Aku dapat merasakan sentuhan lembutnya di kulitku.

“Pertahankan banyaknya prana yang dikeluarkan.” Kataku dalam hati.

Aku membuka telapak tanganku, mencoba membuat badanku sesantai mungkin. Setelah kuyakin telah mencapai keadaan yang kuinginkan, aku melangkahkan kaki kananku ke depan dan membentuk sebuah kuda-kuda.

Tak jauh di hadapanku berdiri seorang wanita muda. Wanita itu menatapku dengan serius, mencermati gerakan yang kulakukan. Ia kemudian mengangkat tangan kanan dan merentangkan ke depan.

Tiga belas diagram tergambar di atas permukaan tanah. Dari masing-masing diagram itu muncul balok es berukuran besar dan tebal secara perlahan. Balok-balok es itu berada dalam posisi sejajar membentuk garis lurus di hadapan wanita itu. Terlihat pula kabut es menandakan dinginnya balok es itu.

Aku menarik nafas panjang.

Diagram sihir muncul di depanku, berpusat tepat di depan telunjukku. Ukuran diagram itu tak terlalu besar. Jari-jarinya sekitar dua puluh hingga tiga puluh sentimeter saja.

Kurentangkan tangan kananku ke depan. Kuacungkan jari telunjuk dan jari tengah layaknya sebuah pistol. Sementara tangan kiriku memegang pergelangan siku kanan. Kaki kanan sedikit kulangkahkan ke depan. Secara bersamaan aku meningkatkan kadar aura atau prana yang kukeluarkan. Aura ini nampak seperti api yang membara tertiu angin kencang.

“Tiga... Dua... Satu...” kataku menghitung mundur.

Aku memadatkan prana dan menembakkannya melalui diagram di hadapanku. Prana dalam jumlah besar melesat kencang. Begitu kuatnya sehingga aku merasakan dorongan ke belakang. Segera aku mengokohkan kuda-kuda agar tak terpelanting.

Prana menghantam balok es terdepan di deretan tersebut. Balok itu pun hancur berkeping-keping dalam sekejap. Namun lajunya masih belum berhenti. Ia terus melesat dan menghancurkan dua, tiga, hingga seluruh balok es yang tersisa. Tiga belas balok es tak cukup untuk menahan laju tembakan itu.

Prana biru terus melesat menyongsong wanita itu. Namun wanita itu nampak tak bergerak sedikit pun. Ia tak berniat menghindar meskipun prana itu kini beberapa meter di hadapannya. Yang ia lakukan hanya mengayunkan tangannya ke samping dan sebuah diagram terbentuk di hadapannya. Diagram itu menahan pranaku, seperti dinding besar yang tak dapat kutembus. Saat prana dan dinding itu berbenturan, terjadi semacam ledakan kecil yang menghempaskan udara ke sekeliling.

Wanita itu menatap ke depan. Tiga belas balok es telah hancur lebur tak berbekas. Tak ada sedikitpun kepingan atau serpihan es yang tersisa. Kepingan-kepingan balok es itu berubah menjadi uap. Selain memiliki daya hancur yang tinggi, auraku juga sangatlah panas hingga mampu mengubah balok es menjadi uap air seketika.

Masih dengan mata tertutup, aku mengatur kembali auraku yang mulai pudar. Aku mengepalkan kedua tanganku dan mengambil posisi kuda-kuda. Aku menarik nafas. Tubuhku kembali diselimuti oleh kabut aura biru.

Wanita itu kembali melakukan sesuatu. Ia mengangkat tangan kanannya lalu menjentikkan jarinya.

Belasan bola api muncul secara tiba-tiba. Awalnya mereka berupa percikan api kecil. Namun tak butuh waktu lama bagi mereka untuk berkobar. Mereka mengepungku dari segala sisi.

Sama seperti sebelumnya, aku kembali menggambar diagram sihir. Namun kali ini aku menggambar enam diagram sihir secara bersamaan. Diagram itu tersebar secara acak dan mengelilingiku dengan jarak yang sama.

Aku menembakkan enam peluru prana secara bersamaan. Prana yang kutembakkan kali ini tak sekuat sebelumnya, jauh lebih kecil. Namun tetap, mereka melesat ke segala sisi seperti peluru yang terlontar dari laras senapan. Semua ditembakkan dari diagram sihir dan menghantam bola api. Setiap peluruku menghancurkan bola-bola api dan meledakkannya ke udara.

Masih berada di tempat semula, wanita itu mencermati gerakanku. Ia nampak memikirkan sesuatu. Wanita itu kemudian melemparkan belasan kertas putih ke tanah. Ia kemudian mengayunkan tangannya ke depan seolah memberikan perintah.

"Release!"

Seketika aura biru menyelimuti masing-masing kertas. Setiap kertas itu kemudian menjelma menjadi sosok prajurit kuno. Makhluk-makhluk itu mengenakan baju zirah dari kayu. Senjata mereka adalah pedang kayu yang tak seberapa panjang. Dan mereka memberikanku tatapan dingin.

"Mereka datang." Kataku berseru.

Satu per satu prajurit itu menyerangku. Mereka mengayunkan pedang secara bergantian. Dalam situasi ini aku sama sekali tak diuntungkan. Aku harus menghadapi mereka dengan mata tertutup. Aku sama-sekali tak mendapatkan gambaran visual mereka, sementara mereka dapat leluasa menyerangku.

Salah satu prajurit mengayunkan pedangnya ke arahku. Aku berkelit ke belakang untuk menghindar. Tanpa jeda aku segera kugenggam tangannya. Aku kemudian mengalirkan aura ke telapak tanganku dan kupukul dada prajurit itu. Prajurit itu terbakar dan berubah kembali menjadi kertas putih.

Dari belasan prajurit itu, ada dua prajurit yang berada paling dekat denganku saat ini. Keduanya menerjang dari kanan. Aku dapat mengetahuinya meski dalam keadaan mata tertutup.

"Dua dari kanan." Kataku dalam hati.

Yang kulakukan sederhana, aku memanfaatkan auraku sebagai radar. Aku memancarkan aura yang lemah dalam radius tiga meter ke sekelilingku. Setiap objek yang ada di sekelilingku akan memantulkan kembali auraku. Selanjutnya aku memperkirakan jarak dan ukuran objek tersebut. Tentu saja ini tak semudah teorinya.

Aku kembali berkelit dengan memutar badanku ke samping. Segera aku memberikan sebuah tendangan ke paha prajurit itu untuk menjatuhkannya. Serangan lain pun dilancarkan terhadapku berupa ayunan pedang kayu. Dengan sekali lompatan aku memperbesar jarakku.

Sambil melayang di udara aku kembali melepaskan tembakan. Enam peluru aura melesat dari enam diagram. Namun belum semua bola api kuhancurkan. Masih tersisa beberapa bola api yang melayang dengan bebas dan menunggu untuk kutembak.

Salah satu prajurit mengikutiku. Saat aku menapak ke tanah, prajurit itu lekas menyerangku bertubi-tubi. Aku menendang pedang kayu itu. Kemudian kupukulkan telapak tanganku ke dada prajurit itu. Prajurit itu mulai terbakar dan kembali menjadi kertas.

Teknik pemanggilan adalah kelompok jurus yang digunakan untuk memanggil roh atau makhluk lain. Kertas-kertas mantra ini adalah media yang digunakan untuk memanggil roh-roh prajurit ke dunia ini. Mereka yang dipanggil akan melayani orang yang telah memanggil mereka. Aku melumpuhkan mereka satu per satu dengan cara menghancurkan media mereka di dunia ini. Meski begitu aku harus jujur bahwa mereka sungguh merepotkan.

Wanita itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Ia menyaksikan perkelahian yang terjadi.

“Karin.” Kata wanita itu.

Seorang gadis remaja berjalan mendekat. Ia memejamkan matanya dan sedikit menunduk untuk memberikan penghormatan.

“Baik, Bunda.” Kata gadis itu.

Gadis itu kemudian berlari menerjangku. Ia turut bergabung dalam laga ini. Gadis itu mengeluarkan aura biru. Namun di antara semua anggota badan, ia memfokuskan lebih banyak aura ke kedua tangan.

Saat aku sibuk, aku merasakan sesuatu datang menuju ke arahku. Ia bergerak dengan sangat cepat dan dalam sekejap telah memasuki perimeterku. Segera aku menangkis dengan tak lupa mengalirkan aura di tangan untuk memperkuat diri.

Angin berhembus kencang saat tangan kami berbenturan. Tanah tempat kami berpijak pun retak sebagian karena menahan hentakan kuat.

“Oh, Karin?” Katakau.

Gadis itu tetap diam. Ia sama sekali tak merespon dengan kata-kata ataupun bersuara sedikitpun.

Kami pun saling memukul dan menangkis satu sama lain. Ia memberikan pukulan bertubi-tubi dengan cepat. Aku lebih banyak menangkis daripada memberikan serangan balasan. Keterbatasan penglihatanku saat ini menyebabkanku tak dapat leluasa menyerang.

Karin kemudian memberikan sebuah pukulan. Namun di saat yang sama serangan itu juga membuka sebuah celah yang bisa kumanfaatkan. Aku pun melancarkan sebuah pukulan berlapis aura. Pukulan itu kutujukan ke dada Karin. Karin segera membatalkan serangannya dan memilih untuk membentuk sebuah dinding dengan aurnya. Pukulanku terlalu kuat untuk ditahan oleh dinding itu.

Karin terpental ke belakang. Namun ia segera menyeimbangkan dirinya agar tak terjatuh.

“Seperti biasa, pukulan Kakak sangat kuat.” Kata Karin memuji.

Karin tersenyum dan nampak bersemangat untuk melawanku. Ia kemudian menyiapkan kuda-kudanya. Karin mengalirkan lebih banyak aura ke kakinya. Ia juga menarik beberapa lembar kertas dari kantong kecil di pinggang.

“Tapi tetap aku yang akan menang.”

“Oh... Menarik...” Kataku.

Aku tersenyum. Aku pun merentangkan tangan kanan ke depan. Kugerakkan jemari ini maju mundur untuk memprovokasi Karin.

“Majulah!”

Gadis itu mengacungkan tiga lembar kertas mantra ke arahku. Ia kemudian melesat dan menerjang.

Mengetahui Karin menerjang dengan kecepatan tinggi ke arahku, aku pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Aku membentuk enam buah diagram dan bersiap untuk menembak gadis itu. Segera kukeluarkan prana dan kutembakkan dari enam diagram tersebut. Aku Beberapa kali menembakkan prana dari tubuhku. Keenam peluru ini tak kutembakkan secara bersamaan, namun kutembakkan secara bertahap.

Aku sebisa mungkin membidik Karin, namun tentu saja wajar jika tak bisa kulakukan sempurna dengan kondisi seperti ini. Beberapa kali Karin dapat menghindari tembakanku sehingga prana itu

menghantam tanah dan menyemburkannya ke atas. Karin dapat berkelit dengan lincah menghindari seranganku. Ia nampak tak mengalami kesulitan untuk melakukannya.

Karin melemparkan ketiga kertas mantranya secara bersamaan ke depan.

"Release!" Pekik Karin.

Seketika kabut tebal keluar dari ketiga kertas mantra tersebut. Kabut itu pun mulai menutupi Karin menyebabkanku kesulitan untuk mendeteksinya. Pancaran aura lemah yang kugunakan sebagai radar tak dapat menjangkau ke dalam kabut itu hingga membuatnya hilang begitu saja. Secara visual pun, Karin nampak telah menghilang sepenuhnya ditelan oleh kabut itu.

Aku mencoba menembakkan pranaku ke kabut tersebut, namun tak membuahkan hasil.

"S-sial." Katakku.

Tak berapa lama kemudian, Karin keluar dari kabut dan memberikan serangan kejutan. Aku mencoba mengantisipasinya. Namun nampaknya Karin mempersiapkan dirinya dengan baik karena ia mempersenjatainya dengan mantra untuk mempercepat gerakan dan memperkuat serangannya dengan elemen petir.

ψ

Aku merebahkan badanku ke tanah, terlentang beralaskan rumput. Aku mengistirahatkan tubuhku sejenak. Keringat mengalir deras keluar dari pori-pori kulit. Nafasku terengah-engah. Telapak tangan terbuka dan menyentuh rerumputan yang basah oleh embun pagi.

Tak jauh di hadapanku, gadis itu juga nampak beristirahat untuk melepas letih setelah pertarungan kami. Ia berjongkok dengan kedua tangan memegang lutut. Ia terengah-engah dan keringat bercucuran di sekujur tubuhnya. Sesekali ia menyeka keringat yang membasahi wajahnya. Ia juga merapikan rambut hitamnya yang berantakan dan menutupi wajahnya.

"Aku menang!" Kata gadis itu.

Aku menarik penutup mataku dan melepaskannya. Kutatap gadis itu dengan bola mataku yang berwarna biru secara alami.

Gadis itu menatapku seraya memberikan sebuah senyuman lebar. Ia juga mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah seraya membentuk huruf V yang berarti tanda kemenangan.

“Apanya? Kalau bukan karena penutup mata ini pasti aku yang menang.” Kataku beralih.

“Menang tetaplah menang!” Sahut gadis itu tak mau kalah.

Namanya **Karina Wikradinata**. Aku memanggilnya sebagai **Karin**. Ia adalah adikku. Umurnya setahun lebih muda daripada aku. Harus kuakui adikku memiliki wajah imut dan postur tubuh yang menggemaskan. Ia memiliki rambut hitam panjang alami sehingga banyak gadis yang iri kepadanya. Satu hal yang spesial di dirinya adalah bola matanya yang berwarna biru.

Sama dengan Karin, aku memiliki bola mata berwarna biru. Namun warna bola mata kami sedikit berbeda. Bola mataku berwarna lebih gelap seperti permata safir, sementara mata Karin berwarna lebih cerah. Meski untuk hal lain kami memiliki ciri-ciri yang sama dengan pribumi lainnya, namun warna bola mata kamilah yang membuat kami cukup tenar di lingkungan kami.

“Baru sekali aja bangga.” Kataku.

“Ih, nggak sekali ya! Pekan ini aja Karin udah menang tiga kali berturut-turut waktu latihan menembak.” Kata Karin protes.

“Tapi aku udah sering menang waktu tanding silat.” Kataku menyanggah.

“Yang kemarin nggak dihitung!” Sahut Karin.

Aku berdiri dan menatap adikku.

“Dihitung dong. Enak aja!” Kataku tak terima.

Terdengar kata-kata yang bersahutan dari kami berdua, antara kata ‘iya’ dan ‘tidak’.

Seketika aku merasa ada sesuatu yang melayang dan mendarat di kepalaku. Wanita itu menghantam tak terlalu keras dengan kepalan tangannya ke kepalaku dan Karin. Terdengar suara yang tak begitu asing ketika tangannya mengenai kepala kami.

“Udah, udah, nggak usah berkelahi.” Kata wanita itu.

“Aduh.” Kata itu keluar begitu saja dari mulut Karin ketika kepalanya terkena pukulan.

Karin memegangi kepalanya dan mengelus-elusnya. Begitu pula denganku.

“Kalian ini, masih saja sering ribut.” Seru wanita itu.

Wanita itu kemudian berkacak pinggang. Ia berdiri di antara kami dan melihat kami berdua sambil mengernyitkan dahinya.

“Bunda.” Kataku sebagai panggilan untuk wanita itu.

Namanya **Alisia Wikradinata** dan ia adalah ibu kami. Kami memanggilnya dengan sebutan bunda. Yang kuketahui ia bekerja di sebuah LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Kami tak tahu apa yang ia lakukan di sana. Ia tak sering membicarakan hal itu. Tapi selain bekerja pada sebuah LSM, Alisia juga merupakan pelatih di perguruan kami dan mantan atlet bela diri internasional.

Ah, namaku Ady. **Rakai Ady Wikradinata** lengkapnya. Umurku empat belas tahun. Saat ini aku bersekolah di SMP Widya Nusantara, kelas 2. Namun beberapa orang mengenalku sebagai *Razgriz*. Nanti kau akan tahu kenapa aku dipanggil seperti itu.

Selain Karin dan Alisia, aku tinggal bersama dengan nenekku. Namanya **Ambarwati Wikradinata** atau Ambar. Aku tak tahu apa yang ia lakukan. Ambar selalu dipenuhi oleh aura misterius yang tak kuketahui. Selain itu ia masih aktif sebagai atlet bela diri dunia.

Kalau soal ayah, kami tak memilikinya. Alisia berkata ayah kami meninggal dalam sebuah kecelakaan saat kami masih kecil. Aku sendiri tak memiliki ingatan apapun tentangnya. Yang kutahu hanya namanya, **Saga Nightingale**.

“Oke, akan kuberikan hasilnya.” Kata Alisia.

Alisia menatap sekeliling dan nampak tak terlalu puas. Semua sasaran telah kulumpuhkan, baik bola-bola api maupun makhluk panggilan tersebut. Namun bukan itu yang membuat wanita itu tak puas.

“Tak ada yang perlu kukomentari untuk kontak fisik. Kekuatan pranamu juga besar seperti biasa. Tapi dari segi lain kau masih tertinggal jauh dari Karin.” Kata Alisia.

Di saat yang sama, Karin menjulurkan lidahnya seakan mengejekku. Aku merasa geram melihatnya. Ingin kucubit pipinya namun tak bisa kulakukan karena ada Alisia di hadapanku.

“Pranamu masih tak stabil, konsentrasimu kurang, waktu yang kau perlukan untuk menyelesaikan mantra juga lama. Apa kamu sudah sungguh-sungguh berlatih? Kamu adalah anak pertama klan Wikradinata. Kalau kamu tak mampu menguasai semua itu bagaimana kamu bisa membasmi siluman? Bisa-bisa kau mati konyol nanti.”

Lagi-lagi Alisia menasehatiku panjang lebar. Dibandingkan dengan Karin, aku memang lemah dalam hal sihir. Mungkin aku tak terlalu berbakat dalam hal ini. Aku memang lebih percaya diri dengan kemampuan fisik dan bela diriku.

Keluargaku adalah klan Wikradinata. Kami adalah klan spiritual yang telah turun temurun berperan sebagai cenayang. Kami adalah pembasmi siluman dan penjaga keseimbangan antara dunia ini dan dunia sana. Meski klan kami hanya beranggotakan beberapa orang saja, klan kami cukup berpengaruh di pulau Jawa. Sejak dahulu kami bertugas mengamankan negeri ini dari gangguan gaib. Karena itu Alisia dan Ambar melakukan pekerjaan hebat untuk mendidik kami menjadi pembasmi siluman sejak kecil.

Selain sebagai pembasmi siluman, kami juga memiliki sebuah perguruan bela diri bernama **Teratai Biru** yang saat ini dipimpin oleh Alisia. Meski perguruan kami berusia cukup tua namun tak begitu banyak orang yang berlatih di perguruan kami. Saat ini kurang dari sepuluh orang yang menjadi murid di perguruan kami. Perguruan kami tak terlalu terkenal, bahkan di lingkungan kami sekalipun.

“Ady!! Apa kamu menyimak?!” Kata Alisia meninggikan suaranya saat melihatku yang setengah tak serius mendengarkannya.

Tiba-tiba seorang pria jangkung muncul. Ia mengenakan jas berwarna hitam. Di balik jas itu ia mengenakan kemeja putih dengan dasi hitam panjang. Telapak tangannya dilapisi oleh sebuah sarung tangan putih. Ia juga memakai celana panjang hitam serta sepatu hitam.

“Maaf mengganggu, Nyonya.”

Kami bertiga menoleh ke arah pria itu. Pria itu kemudian menundukkan badannya untuk memberi penghormatan. Tak lupa ia meletakkan tangan kanannya ke perut saat menunduk.

“Sarapan telah siap.” Kata pria itu.

“Ah, Dante!” Sahut Karin.

Namanya adalah **Dante**. Laki-laki itu adalah kepala pelayan (*butler*) di keluarga kami. Ia telah mengabdikan kepada keluarga Wikradinata selama seratus tahun lamanya. Itu bukanlah hal yang aneh karena

sebenarnya ia bukan manusia. Dante adalah seorang siluman. Dahulu ia adalah penguasa daerah ini sebelum akhirnya nenek moyang kami menaklukkannya. Ia kemudian terikat dalam sebuah perjanjian untuk mengabdikan kepada keluarga Wikradinata.

“Dante! Dante! Apa hari ini kau sudah menyiapkannya?” Tanya Karin bersemangat.

“Tentu saja, Roro. Teh kualitas terbaik dari perkebunan teh Kayu Aro di Jambi.”

“Yay! Terima kasih Dante!”

Aku bangkit dan merapikan pakaianku latihanku. Tak lupa aku membersihkan debu yang menempel.

“Ayo Kak kita sarapan.” Sahut Karin sambil memegang tanganku.

“T-tunggu, Karin!” Kataku.

Aku menatap Karin. Ekspresinya antara sekarang dan tadi nampak berbeda. Jika sebelumnya ia terasa menyebalkan, kini ia nampak riang gembira. Karin menarik tanganku dan membawaku masuk ke dalam rumah. Ia nampak begitu bersemangat dan berlari dengan tergesa-gesa. Kami meninggalkan Alisia di taman bersama dengan Dante.

“Nyonya. Pagi ini perwakilan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan berkunjung.” Ujar Dante.

“Lagi? Kali ini apa lagi yang mereka inginkan?” Sahut Alisia, berkata kepada dirinya sendiri.

“Sambut mereka, Dante. Tunjukkan keramahan Wikradinata.” Kata Alisia menatap Dante.

“Baik, Nyonya.” Jawab Dante sambil sedikit menunduk untuk memberikan hormat.

ψ

“Pusat Penelitian Arkeologi Nasional?” Kataku.

Aku, Karin, dan Alisia duduk bersama-sama di ruang makan ini. Kami duduk duduk melingkari meja makan. Di hadapan kami terhidang beberapa macam makanan dan minuman. Aku dan Karin duduk bersebelahan sementara Alisia duduk di seberang kami.

“Heh? Jadi Bunda akan pergi lagi?” Tanya Karin.

Alisia mengangkat cangkirnya. Seketika Dante menuangkan cairan panas berwarna kecoklatan. Alisia kemudian mencium wangi cairan itu yang tak lain adalah teh.

“Ya, kemungkinan begitu.” Kata Alisia.

“Hee? Padahal Bunda baru pulang, masa mau pergi lagi? Nenek juga masih pergi.” Protes Karin.

“Jika memang demikian apa boleh buat, Karin. Kondisi sekarang mulai tak menentu.” Urai Alisia.

“Yaaaah...” Kata Karin nampak kecewa.

“Kapan Bunda berangkat?” Kataku.

“Tergantung. Mungkin dua atau tiga hari lagi.”

“Apa ada hubungannya dengan situs Radix yang baru-baru ini ditemukan?”.

“Bisa jadi.”

Alisia meneguk teh hangatnya. Ia meminum cairan itu sambil memejamkan matanya. Setelah meminum beberapa tegukan, Alisia kemudian menaruh cangkirnya ke atas meja. Ia kemudian menatapku dan Karin.

“Entah apa yang mereka inginkan tapi sepertinya ada sesuatu yang besar.” Kata Alisia.

Aku menatap Alisia dan memberikan mimik wajah serius.

“Boleh aku ikut?”

Alisia balik menatapku, namun ia kemudian memejamkan matanya sambil kembali menikmati wangi teh di cangkirnya.

“Tidak, kamu hanya akan menggarami lautan.”

Pesan Alisia itu nampak begitu sarat makna. Intinya, ia tak mengabulkan keinginanku untuk turut serta. Entah apa alasan dibalik penolakannya itu, tapi ini sudah ke sekian kalinya ia menolakku untuk terlibat di misi sesungguhnya.

Aku menunduk. “Baiklah. Aku mengerti, Bunda.” Kataku.

Alisia kemudian tersenyum kepadaku. Sementara Karin hanya melihat kami namun tak ikut dalam percakapan ini.

“Ngomong-ngomong, sudah jam segini. Waktunya kalian berangkat.”

“Wah iya.” Seru Karin.

Karin bangkit dari duduknya. Ia nampak kaget mengetahui waktu sekarang. Aku pun turut bangkit dari dudukku, namun tak ikut terkejut seperti Karin.

“Kami berangkat dulu, Bunda.” Kata Karin.

Aku dan Karin meninggalkan tempat ini, membawa tas kami. Sementara Alisia menatap kepergian kami dengan sebuah senyuman. Ia sedikit menundukkan kepalanya dan menyanggah dagunya dengan kedua tangannya.

“Teh lagi, Nyonya?” Tanya Dante.

Dante menuangkan teh ke dalam cangkir Alisia. Namun belum sampai Dante mengisi penuh cangkir itu, Alisia mengangkat tangan kirinya. Dante yang mengerti isyarat itu segera berhenti. Alisia kemudian mengambil cangkir yang terisi sebagian tersebut dan menatap ke luar jendela.

“Pagi yang cerah.” Sahutnya.

Aku dan Karin berdiri di depan gapura rumah kami. Gapura ini cukup besar dengan sentuhan arsitektur tradisional. Gapura ini satu-satunya gerbang penghubung rumah kami dan lingkungan luar. Dikelilingi oleh dinding beton tinggi sebagai pagar, membuat rumah kami nampak seperti sebuah puri atau kastil. Di gapura ini pula terdapat dua patung singa kembar yang menjadi penjaga rumah ini.

Aku memakai baju berwarna putih dengan garis hitam di kerah baju tersebut. Dasi berwarna merah dengan lambang sekolah kami menggantung di leherku. Celana yang kupakai adalah celana panjang dan tak terlalu tebal dengan warna krem. Selain itu aku juga mengenakan sebuah *blazer* berwarna hitam dengan motif tertentu.

Aku menatap Karin yang sedang sibuk memasang sepatu roda miliknya.

Karin memakai baju berwarna putih yang sama dengan yang kukenakan. Ia juga memakai *blazer* sekolah kami yang berwarna hitam dengan logo sekolah yang khas. Yang membedakan seragamku dan seragam Karin adalah Karin mengenakan rok berwarna merah. Rok itu cukup panjang tapi tak lebih dari lutut sehingga terlihat kaos kaki yang berwarna hitam dan panjang itu.

Itu adalah seragam sekolah kami, seragam sekolah SMP Widya Nusantara. Kami bersekolah di tempat yang sama tapi karena Karin setahun lebih muda daripada aku maka kami berbeda tingkat. Ini tahun keduaku di sekolah ini sementara Karin baru masuk ke sekolah tahun ini.

“Sip!” Kata Karin.

Karin meluncur menggunakan sepatu rodanya. Ia kemudian berbalik arah sejenak dan melambaikan tangannya.

“Ayo Kak!”

Adikku telah meluncur dan melewatiku. Aku pun bersiap untuk mengejanya. Aku mengalirkan sedikit aura ke telapak kakiku. Segera aku menghentakkan kakiku untuk berlari. Kami berdua pun melesat menyusuri jalan ini menuju gedung sekolah yang tak terlalu jauh dari rumah kami.

“Kakak masih murung? Semangat Kak, bunda pasti punya alasan.” Kata Karin.

“Ya.” Kataku dengan suara kecil untuk menanggapi.

“Ngomong-ngomong, Kakak nanti kapan pulang?”

Aku berpikir sejenak. “Karena tak ada rapat Komdis jadi sepertinya aku akan pulang cepat.”

Mendengar jawabanku, Karin nampak sumringah. Dengan riang ia menatapku. “Kalau begitu nanti kita pulang bareng ya.”

Aku mengangguk. “Oke.” Kataku.

Kami berbelok, keluar dari jalan kompleks kami menuju jalan utama. Lalu lintas terlihat sangat padat, tentu saja kami menggunakan trotoar sebagai jalan kami. Jalanan kebanyakan dipadati oleh pengendara kendaraan bermotor, sementara trotoar nampak relatif lebih lengang.

Di dekat kompleks sekolah. Selain aku dan Karin, kujumpai beberapa orang siswa lain. Aku pun dapat melihat sebuah gerbang besar tak jauh dari tempatku berada. Belasan anak berseragam sama melewati gerbang. Sebagian dari mereka bercakap-cakap. Ada pula yang menyapa sesama mereka. Kebanyakan dari mereka datang secara individu. Namun tak sedikit pula yang datang berkelompok.

“Bye, Kak.” Kata Karin melambaikan tangan.

Aku pun mengangkat tangan kananku untuk membalas salam Karin.

Kami berpisah di gerbang ini. Ruang kelas kami terletak di tempat yang berbeda. Ruang kelas Karin, kelas 1-3, berada di gedung sebelah Timur sementara ruang kelasku, kelas 2-4, berada di gedung utama.

Ini adalah SMP Widya Nusantara, sekolah tempatku dan Karin belajar. Sekolah ini merupakan kompleks sekolah terpadu. Ada kompleks untuk SD, SMP, dan SMA. Tapi sebaiknya kubahas kompleks SMP saja, kompleks sekolahku.

Kompleks SMP memiliki tiga gedung, disebut gedung A, B, dan C. Semua gedung memiliki sentuhan arsitektur bergaya perpaduan Eropa dan Nusantara.

Gedung A terletak di Timur. Gedung ini memanjang dengan empat lantai. Seluruh ruang di gedung ini adalah ruang kelas atau ruang pendukung kegiatan belajar. Gedung ini juga adalah gedung yang paling besar di antara ketiga gedung lain. Ruang kelas yang ada di tempat ini adalah ruang kelas untuk tingkat pertama dari kelas 1-1 hingga 1-5, serta tingkat ketiga dari kelas 3-1 hingga 3-5. Selain itu di gedung ini terdapat laboratorium seperti lab fisika, lab kimia, dan lab komputer.

Di gedung A terdapat pula fasilitas ruang server. Di sini ditempatkan sistem komputer yang melayani seluruh sekolah, termasuk kompleks SD dan SMA. Layanan sistem komputer ini termasuk canggih di antara sekolah-sekolah lain, meliputi: sistem kehadiran, sistem keamanan dan pengawasan, hingga sistem vital untuk penyimpanan dan pengolahan data akademik.

Gedung B adalah gedung yang terdapat di tengah dan berada di hadapan gerbang utama. Terdiri dari dua lantai. Di gedung ini seluruh ruang kelas untuk tingkat 2 berada, mulai dari kelas 2-1 hingga kelas 2-5. Selain ruang kelas terdapat juga ruang guru, ruang tata usaha, dan ruang tamu. Di gedung ini juga memiliki aula yang digunakan untuk beberapa kegiatan, termasuk upacara penerimaan siswa baru dan wisuda. Setiap siswa akan merasakan dua atmosfer berbeda, saat tertawa dan senang pada upacara penerimaan siswa baru, dan saat haru dan sedih saat mereka telah diwisuda.

Di gedung B juga terdapat sebuah menara tinggi dengan jam besar di empat sisi. Jam inilah yang dijadikan acuan waktu untuk kegiatan di sekolah seperti kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan festival dan perlombaan.

Gedung C adalah gedung terakhir kompleks SMP yang terletak di Barat. Bentuknya menyerupai *dome*. Sebagian besar fungsi gedung ini adalah sarana-prasarana pendukung kegiatan belajar-mengajar. Di tempat ini terdapat lapangan basket dan lapangan badminton *indoor*. Setiap tahun selalu diadakan

lomba basket antar kelas di gedung ini. Tak jarang juga jika acara lomba basket yang lebih besar digelar di tempat ini sehingga tempat ini penuh dengan pengunjung.

Bentuk *dome* untuk gedung C bukan tanpa sebab. Gedung ini memiliki lapangan sepakbola berumput dan beberapa lapangan atletik seperti lintasan lari. Bahkan di sini terdapat tribun bagi penonton dan ruang ganti. Dan yang menarik lagi, warga sekitar dapat memanfaatkan fasilitas tersebut, meski mereka harus membayar untuk dapat menggunakannya. Namun harganya cukup terjangkau. Fasilitas ini dibuka untuk umum hanya ketika akhir pekan atau musim liburan.

Di belakang gedung B terdapat sebuah lapangan yang digunakan sebagai tempat upacara bendera setiap hari Senin. Lapangan ini cukup luas untuk menampung seluruh siswa beserta guru-guru. Setelah pulang sekolah, tak jarang area ini beralih fungsi menjadi lapangan futsal.

Sekolah kami tidak memiliki bangunan masjid atau musholla secara khusus. Begitu pula dengan kompleks SD dan SMA. Secara resmi hanya ada satu masjid di Widya Nusantara. Letaknya tepat di pusat kompleks sekolah. Masjid ini dapat diakses oleh seluruh siswa dari seluruh jenjang (SD, SMP, SMA). Bahkan pada acara hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha, dibentuk panitia gabungan dari OSIS SMP dan OSIS SMA. Keduanya berkolaborasi mengatur kegiatan untuk tiga jenjang (SD, SMP, dan SMA).

ψ

Aku menaiki tangga di gedung B. Tentu saja tujuanku adalah ruang kelasku, kelas 2-4 yang ada di lantai dua gedung ini. Dalam perjalanan aku melihat beberapa siswa-siswi sedang menunggu di luar kelas. Namun di antara mereka, aku tak melihat ada satupun teman sekelasku.

Aku membuka pintu ruang kelasku.

“Yo!” Katakku berseru.

Di dekat pintu terdapat sekitar empat orang teman sekelasku yang sedang berbincang-bincang. Dua di antara mereka duduk di kursi mereka, seorang duduk di meja dan seorang lagi berdiri bersandarkan dinding.

“Ah, Ady? Tumben nggak telat?” Kata salah seorang temanku.

“Hei, aku jarang telat ya.” Kataku memprotes sambil berjalan begitu saja meninggalkan mereka.

“Oh ya, kau tadi dicari ketua Komdis. Tampaknya ada sesuatu yang penting.” Sahut seorang temanku yang lain.

Aku mengangkat tangan kananku ke atas.

“Oke!” Kataku tanpa menoleh ke belakang.

Aku berjalan menuju ke tempat dudukku. Di sana terdapat seorang anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki itu bernama Raite, sedangkan anak perempuan itu bernama Lintang. Keduanya merupakan sahabatku. Tak jauh dari tempat dudukku, salah seorang teman sekelasku bernama Viki. Ia nampak terlelap di tidurnya.

“Yo!” Sahut Raite ketika melihatku.

Raite dan Lintang mengangkat tangan untuk menyambutku. Aku pun membalas salam mereka dengan mengangkat tangan kananku.

Raite, lengkapnya Raite Iswara, adalah salah satu sahabat masa kecilku. Perawakannya tak terlalu tinggi. Ia sering terlihat memakai bandana berwarna merah kesukaannya. Katanya itu membuatnya terlihat lebih keren.

Lintang juga merupakan sahabat masa kecilku. Nama lengkapnya Lintang Ayu Kinasih. Ia anak yang modis dan trendi. Tak sedikit cowok yang tertarik kepadanya. Ia pun bisa saja bergaul dengan anak-anak modis dan trendi lain, namun entah kenapa ia memilih bergaul bersama kami.

Ada sekitar 24 siswa di kelas ini. Tempat duduk di ruangan ini disusun menjadi lima baris dan lima kolom untuk setiap barisnya. Aku termasuk penghuni deretan belakang. Kursiku ada di baris keempat dari depan dan kolom ketiga dari kiri. Raite ada tepat di belakangku, baris kelima kolom ketiga. Sementara Lintang ada di samping kiriku, baris keempat kolom kedua.

“Kau terlihat mengantuk.” Kata Lintang.

“Latihan sampai pagi lagi?” Celetuk Raite.

“Ya, tiga hari berturut-turut.” Kataku sambil menghela nafas.

Lintang menatapku sambil memberi sebuah tatapan iba. Tapi tatapan itu terasa lebih pantas disebut sebagai menyindir daripada murni iba. “Kasihan...” Kata Lintang.

“Tapi aku masih punya waktu untuk bermain game yang baru kuunduh kemarin. Tiga puluh menit.” Kataku.

“Memangnya kamu yakin nggak ikut remedial UAS sejarah?” Tanya Lintang.

“Ugh... Jangan ingatkan aku tentang itu.” Kataku sedikit cemberut sambil menutup kedua mataku.

Mendengar itu Raite dan Lintang tertawa.

“Berharap saja Bu Lia tak memasukkanmu ke daftar peserta remedial.” Kata Raite.

“*Stop!* Berhentilah mengatakan itu.” Kataku yang segera disambut gelak tawa oleh teman-temanku.

Seorang anak gadis menghampiriku. Namanya Mari. Ia juga teman sekelasku.

“Ady.” Sapanya.

“Oh, Mari! Ada apa?” Tanyaku sambil menoleh ke samping.

“Ini dokumen yang kau minta.” Kata Mari sambil menyerahkan beberapa lembar kertas.

Segera kubuka lembaran-lembaran kertas itu dan kubaca dengan cepat. Mataku melirik dari kiri ke kanan, atas ke bawah, bergerak secara cepat untuk melihat baris demi baris. Aku tak membaca seluruhnya, hanya melakukan *skimming* untuk mengambil poin-poin penting yang ingin kuketahui.

“Apa itu? Proposal?” Tanya Lintang penasaran.

“Bukan. Ini laporan persiapan festival.” Kata Mari menjelaskan.

“Festival sekolah ya? Kupikir kau takkan tertarik ke hal-hal seperti ini.” kata Lintang sambil melirikk.

“Memangnya Ady jadi apa di kepanitiaan?” Tanya Raite penasaran.

“Ketua.” Sahut Mari.

“Hah!? Serius? Orang seperti Ady jadi Ketua?” Tanya Raite tak percaya.

Tak hanya Raite, Lintang pun nampak tak memercayai jika aku ikut terlibat. Mereka masih menatapku dengan tatapan heran.

“Jadi selama ini kalian tak tahu?” Tanya Mari.

Raite dan Lintang menggeleng hampir bersamaan.

“Ah, maaf, aku lupa bilang kepada kalian.” Kataku.

Aku membalik halaman terakhir dan membaca tabel yang ada.

“Banyak hal terjadi dan aku akhirnya ikut serta.” Kataku sambil membaca halaman terakhir.

“Tapi Ady jadi ketua itu rasanya luar biasa. Ini Ady lho! Ady!” Kata Raite.

“Ya, ya... Maaf kalau ekspektasinya rendah.” Kataku menimpali.

Setelah merampungkan membaca, aku merapikan kembali kertas-kertas itu menjadi satu kesatuan.

“Sip!”

Aku menyerahkan kembali dokumen itu kepada Mari.

“Semua sudah sesuai. Tinggal menunggu angket per kelas dan laporan dari masing-masing ekskul.

Setelah semua terkumpul, kita bisa mulai menyebarkannya ke kelas-kelas nanti.”

Mari mengangguk tanda mengerti.

“Terima kasih ya, Mari. Maaf merepotkan.” Kataku.

Mari menggeleng pelan.

“Sama-sama, nggak apa-apa kok.” Kata Mari.

Mari kemudian berlalu. Ia kembali ke tempat duduknya, meninggalkanku bersama Lintang dan Raite.

Aku melirik Raite dan Lintang. Kulihat mereka masih menatapku dengan tatapan aneh.

“Kenapa? Nggak percaya banget sih.” Kataku.

“Nggak. Nggak.” Jawab Lintang.

Aku mengernyitkan kedua alisku. Aku bergumam kecil menanggapi mereka.

Jam menunjukkan pukul 6:45. Menara jam yang ada di belakang gedung ini mulai berbunyi. Bunyi lonceng ini menandakan kegiatan belajar-mengajar hari ini akan segera dimulai.

Tiba-tiba pintu ruang kelas terbuka. Seorang anak berdiri dan memandang ruangan ini.

“Bu Lia datang!!” Teriak anak laki-laki itu.

Serentak seluruh siswa yang sebelumnya bersantai-santai mulai kembali ke posisi duduk masing-masing termasuk sang pembawa kabar tadi. Mereka bergegas memasang posisi duduk sempurna sambil membuka buku teks sejarah mereka. Mereka berpura-pura sibuk belajar, tipikal pelajar masa kini.

Sementara Viki yang sebelumnya tertidur mulai tergugah. Ia nampak masih mengantuk namun setidaknya mulai mendapatkan kesadarannya kembali.

“Sepertinya aku punya firasat buruk.” Celotehku dengan suara kecil.

Mendengar kata-kataku, Lintang tertawa kecil. Namun kami semua tetap duduk tenang menunggu kedatangan guru yang terkenal ketat tersebut.

“Berdoa saja.” Kata Lintang mengingatkan kembali.

Sebenarnya ini adalah akhir semester ganjil dan seharusnya sudah tak ada pelajaran lagi untuk semester ini. Kami telah melaksanakan Ujian Akhir Semester beberapa hari yang lalu. Hari-hari terakhir ini lebih banyak digunakan untuk remedial bagi yang mendapat nilai yang kurang memuaskan. Kalau tak ada remedial, itu artinya waktu untuk mata pelajaran tersebut dapat bebas dipergunakan. Biasanya aku menggunakannya untuk tidur.

Pintu kembali terbuka. Seorang wanita muda berdiri sambil membawa setumpuk dokumen di tangannya. Wanita itu kemudian maju ke meja guru yang ada di sudut ruangan. Ia kemudian meletakkan dokumen tersebut dan merapikan kaca matanya. Matanya menatap ke seluruh siswa yang ada di kelas.

“Selamat pagi, anak-anak.”, sapa wanita itu.

“Hasil UAS kemarin sudah keluar. Tapi karena banyak yang dapat nilai jelek, semuanya ikut remedial.” Kata wanita itu.

Mendengar pengumuman itu, serentak seisi kelas pun mengeluh.

“Tch... Benar kan?” Kataku dalam hati.

“Cepat masukkan kembali bukunya dan siapkan alat tulis kalian.” Kata Lia.

Namun tentu saja kami tak punya kuasa untuk melawan Lia, sang guru sejarah. Ujian remedial pun dilakukan. Kelas pun menjadi hening, setidaknya untuk dua jam ke depan.

ψ

[Kediaman Wikradinata] ----- [09:45]

Sebuah delman melewati jalan berpaving yang tak terlalu lebar. Delman itu ditarik oleh dua ekor kuda berwarna hitam dan terdengar jelas suara tapak kuda saat delman itu bergerak. Delman yang nampak tua itu dikendarai oleh seorang pria berkacamata sebagai kusir.

Sang kusir menghentikan delmannya tepat di depan gerbang kediaman kami. Kuda-kuda meringkik sebelum akhirnya sang kusir menarik talinya untuk menghentikan mereka. Di samping delman tersebut, tepat di pintu gerbang, telah berdiri Dante yang menunggu kedatangan tamu ini.

Seorang pria yang nampak berisi turun dari delman tersebut secara perlahan. Namanya Darjito. Pria itu memakai kacamata yang cukup tebal. Rambutnya botak belakang dan nampak berkilau ketika terkena sinar mentari. Perwakilan Pusat Arkeologi Nasional itu mulai menapak turun dengan kaki kanannya.

“Akhirnya sampai juga.” Kata Darjito berkomentar.

Segera Dante menunduk untuk memberikan penghormatan

“Selamat datang di kediaman Wikradinata.” Kata Dante.

Darjito mengangguk kemudian berjalan beberapa langkah untuk memasuki area rumah kami. Namun ia berhenti sejenak melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

“Wooaa... Taman yang begitu indah.”

“Melestarikan seni tradisional adalah satu hal yang dilakukan keluarga Wikradinata.” Kata Dante.

“Hahaha. Ternyata ketenaran Keluarga Wikradinata benar adanya.”

Darjito memasuki bangunan rumah kami. Ia tiba di suatu ruangan yang luas dengan banyak pilar. Ruangan ini begitu artistik, ruangan dengan model eropa namun dengan sentuhan nuansa tradisional. Terdapat beberapa lukisan yang menggambarkan tentang masyarakat tradisional di ruangan itu. Terdapat pula sebuah tangga yang cukup besar yang membawa mereka ke lantai dua.

“Mari, Tuan. Lewat sini.” Kata Dante memandu orang itu melewati tangga.

Dante mengetuk pintu. Ia kemudian membukanya tersebut perlahan. Ruangan itu nampak berkabut tipis. Tampak juga terdapat banyak roh-roh halus berkeliaran. Mereka berbentuk seperti bola api yang berpendar memancarkan warna yang berbeda-beda. Namun kebanyakan bola api itu memancarkan cahaya berwarna merah ataupun biru.

“Nyonya, tuan Darjito telah tiba.” Kata Dante.

Di dalam ruangan tersebut Alisia telah menunggu. Alisia memakai gaun semiformal dengan lengan panjang yang tertulis simbol keluarga Wikradinata. Ia duduk dengan santai, menyilangkan kakinya, dan sedikit miring ke kanan dengan tangan kanannya menahan dagu.

“Selamat datang di Wikradinata. Aku Alisia Wikradinata. Silahkan duduk.” Sahut Alisia.

Alisia merentangkan tangan kirinya. Ia menunjuk ke arah kursi yang ada di sampingnya. Darjito pun segera duduk ke tempat yang dipersilahkan oleh Alisia. Ia berada tepat di seberang Alisia, terpisahkan oleh sebuah meja yang tak terlalu besar. Darjito sesekali menengok ke kiri dan kanan memperhatikan bola-bola api yang memenuhi ruangan ini.

“Apa mereka sebenarnya?”

“Mereka adalah arwah penasaran, jiwa-jiwa yang tak bisa tenang dan akhirnya terjebak di dunia ini. Tenang saja, mereka tak berbahaya.”

“Oh, jadi inikah bentuknya? Luar biasa.”

Darjito nampak cukup terkesima melihat ratusan bola-bola api yang terbang melayang. Ia nampak tak percaya dapat melihat hal seperti ini. Meski ia memercayai hal-hal mistis tapi berkesempatan melihat ini adalah hal yang sangat langka baginya.

Dante membawa dua cangkir ke atas meja. Masing-masing cangkir berwarna putih itu berisi teh yang masih hangat, terlihat dari uap yang mengepul keluar.

“Silahkan dinikmati, Tuan. Teh ini adalah minuman andalan Keluarga Wikradinata.” Kata Dante.

Darjito mengangguk. Dante pun segera mundur beberapa langkah dengan tak lupa memberi hormat terlebih dahulu.

“Terima kasih telah menjamuku, Nyonya Alisia. Tak kusangka kepala klan Wikradinata akan secantik ini.” Kata Darjito.

“Hahaha. Terima kasih atas pujiannya, Tuan Darjito. Tapi aku hanya kepala klan untuk sementara.” Jawab Alisia.

“Oh... Maafkan atas ketidaktahuanku.”

Alisia menatap ke arah Dante. Ia mengangkat tangan kanannya setinggi bahu kemudian memutar pergelangan tangannya ke depan. Melihat isyarat itu, Dante segera paham. Ia kemudian menunduk dan berjalan mundur perlahan. Pintu ruangan itu pun tertutup karena ditarik oleh Dante, membuat Alisia dan kedua tamunya berbincang-bincang di dalam ruangan.

Alisia menutup matanya sejenak. “Jadi,”

Alisia membuka matanya dan memberikan tatapan tajam ke tamunya.

“Apa yang membawamu kemari?”

Darjito melipat tangannya di depan dada.

“Baiklah, tanpa basa-basi. Sebulan yang lalu kami menemukan situs di Nusa Tenggara. Kami memperkirakan adanya peninggalan-peninggalan kuno yang dapat membantu menguak kebudayaan masa lampau.”

Mendengar itu, Alisia mengerutkan alisnya. Ia merasa firasatnya telah terbukti benar.

“Aku benci mengakui ini tapi situs itu memiliki kutukan. Dalam sebulan puluhan pekerja kami menderita penyakit misterius. Penggalan dan eksplorasi juga terhenti karena gangguan penghuni situs purbakala itu.”

“Penghuni? Maksudmu... Siluman?” Tanya Alisia.

Darjito mengangguk.

“Malam demi malam mereka mengusik dan meneror kami. Mereka tak membiarkan kami memasuki bagian dalam situs, tak segan untuk membunuh siapapun yang mendekat.”

“Jadi kalian ingin Wikradinata membersihkan situs itu?” Tanya Alisia.

Darjito mengangguk. Melihat itu Alisia memejamkan matanya dan kembali menanyakan sesuatu.

“Kenapa kalian tak meminta bantuan cenayang lokal?”

Darjito menggeleng pelan.

“Sembilan cenayang telah kami pekerjakan namun mereka tak sanggup melakukannya. Mereka pun berakhir menerima kutukan yang sama.”

Darjito menatap Alisia dengan serius. Ia kemudian memasukkan tangan kanannya ke dalam tas dan mengeluarkan amplop coklat.

“Orang-orang di keraton menyarakanku untuk menunjukkan ini.”

Darjito meletakkan amplop itu di meja kemudian menggeserkannya ke depan. Alisia kemudian mengambil amplop itu dan membukanya. Ia mendapati ada beberapa lembar foto di dalamnya.

Alisia nampak terdiam. Ia kemudian mulai mengubah posisi duduknya. Ia yang sebelumnya sedikit memiringkan badannya ke kanan akhirnya menegakkan badannya.

Alisia kemudian memasukkan kembali foto-foto tersebut ke dalam amplop. Ia kemudian meletakkan amplop tersebut ke meja.

“Dante!” Seru Alisia ke antah berantah.

Aura berwarna hitam muncul dan berputar. Aura itu muncul begitu saja di udara. Ia kemudian memadat dan membentuk seperti sosok lelaki. Dia adalah Dante.

“Ya, Nyonya?” Kata Dante sambil sedikit membungkukkan badannya.

“Lepaskan segel Ashura dan katakan untuk bersiap.” Kata Alisia tanpa melihat ke belakang.

“Baik Nyonya.” Kata Dante. Ia kemudian mengubah raganya menjadi aura hitam dan menghilang.

“Tuan Darjito, kuharap Anda serius tentang ini.” Kata Alisia.

Darjito tak menjawab kata-kata itu. Ia hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

ψ

[SMP Widya Nusantara] ----- [11:01]

“Begitukah?” Kata Karin.

Karin duduk sendirian di bangku sambil menatap ke taman sekolah. Tak begitu banyak orang berkeliaran di tempat itu. Kerumunan siswa paling dekat berjarak beberapa belas meter darinya, itupun tak lebih dari tiga orang. Di samping Karin hanya ada seekor burung hitam yang bertengger di sandaran bangku.

“Oke, nanti akan kuberitahu kakak.” Kata Karin sambil melahap sandwich.

Burung hitam itu kemudian membentangkan sayapnya dan terbang ke langit. Karin melihat kepergian burung hitam itu. Ia kemudian melahap sisa roti isi tersebut.

Karin berdiri dari duduknya dan memandang ke gedung B.

“Sekarang, kemana kakak?” Kata Karin.

Siswa-siswi berkeliaran di lorong dan balkon gedung sekolah ini. Saat ini adalah waktu istirahat di sekolah kami. Para siswa nampak bersantai menikmati waktu luang mereka setelah masa ujian semester berakhir. Kecuali ujian remedial bagi orang-orang yang beruntung, ini adalah kesempatan untuk lepas dari kegiatan belajar dan bersantai bersama teman di sekolah.

Di kelasku pun nampak begitu, banyak siswa-siswi sedang bersantai. Mereka berbincang-bincang sambil makan, bermain permainan kartu, ataupun sekedar duduk. Ada juga yang sedang sibuk membaca komik dan bermain *game*. Intinya, segala hal yang takkan mungkin dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung normal dapat mereka lakukan sekarang.

Karin berjalan memasuki ruang kelasku. Ia menoleh ke kiri dan kanan. Ia datang untuk mencariku. Namun setelah melihat sampai ke seluruh sudut ruangan ia masih tak menemukan keberadaanku. Ia kemudian bertanya ke dua orang siswa yang kebetulan lewat.

“Permisi, apa kalian melihat kakakku?” Tanya Karin.

“Oh, Ady ya? Setelah remedial tadi dia langsung menghilang.” Jawab salah seorang dari mereka.

“Ah, terima kasih.” Kata Karin sambil sedikit membungkukkan badan.

Karin berjalan sambil menggerutu. Ia melipat kedua tangannya dan sedikit mendongak.

“Kakak dimana sih?”

Sejenak kemudian, Karin berhenti. Ia menatap ke arah gedung A. “Jangan-jangan...”

Aku terlentang di atas rerumputan di bawah sebuah pohon besar, merebahkan diri di ruang terbuka ini. Tertidur lelap di atas kedua tangan yang menjadi bantal. Kupejamkan mata dan kunikmati semilir angin di tempat favoritku ini. Terdapat kertas mantra berwarna kuning di tiga tempat berbeda di sekitarku.

Aku berada di atap salah satu gedung sekolah, tepatnya di puncak gedung A. Atap gedung ini cukup lapang, berbentuk datar dengan konstruksi kuat. Di atap ini juga terdapat taman dan pepohonan yang memang didesain sebagai ruang terbuka hijau. Ada banyak bangku-bangku taman di tempat ini melingkari pusat dimana sebuah pohon yang cukup besar berada. Akses menuju tempat ini adalah sebuah tangga yang ada di pojok sana.

Dari tempat ini kita dapat melihat pemandangan seluruh kompleks sekolah Widya Nusantara dan pemukiman penduduk yang ada di sekitar. Hanya klub astronomi yang menggunakan atap untuk kegiatan mereka mengamati bintang. Tapi terkadang OSIS mengadakan event di tempat ini, sebut saja diklat kepemimpinan siswa.

Karin mendekatiku yang sedang terlelap.

“Ternyata Kakak di sini.”

Karin mencabut kertas mantra yang menempel di tanah dan berdiri di sampingku sambil berkacak pinggang. Sebuah tatapan kekesalan nampak ditunjukkan oleh gadis itu.

Aku membuka mataku perlahan dan menatap Karin. "Oh, Karin!?"

"Jangan cuma 'oh, Karin'! Daritadi aku cari-cari ternyata Kakak malah asyik tidur di sini."

Aku bangkit dari tidurku sambil sesekali menguap.

"Ada apa? Kenapa teriak begitu?" Kataku setengah mengantuk.

Aku memejamkan mataku meski dalam posisi duduk. Karin mencubit kedua pipiku dan menariknya dengan kuat.

"Bangun!" Kata Karin dengan nada cukup tinggi.

"Adudududuh..." Kataku.

"Huh? Jangan-jangan aku dipanggil Komdis lagi ya?" Kataku sambil mengelus pipiku yang masih sakit.

"Bukan itu. Lagipula Kakak kan anggota Komdis juga kenapa malah sering berurusan dengan Komdis?"

Aku memejamkan mataku. Tangan kananku menyapu poniku untuk membenarkan posisinya. Senyuman nampak di bibirku dan kilauan terlihat dari gigiku. Aku tetap tersenyum mempertahankan pose keren yang kulakukan.

"Itu karena... aku menawan."

Segera Karin memukul perutku dengan kuat sehingga tubuhku terpental menghantam pohon.

"A-aku salah apa?" Kataku sambil meringis menahan sakit di perut.

"Nggak tau, refleks aja." Kata Karin sambil tersenyum seakan tak bersalah.

"Bohong! Jelas sekali itu tadi sengaja."

"Nggak. Kalau sengaja itu seperti ini."

Karin mencubit pipiku kembali. Ia menariknya dengan kuat seperti biasa.

"Kamu..." Kataku kemudian membalas cubitan itu.

Saat aku dan Karin sedang mengalami pertengkaran kecil, seorang gadis berjalan memasuki area atap ini. Ia berjalan perlahan. Suara langkahnya terdengar sayup-sayup.

“Ehem!” Seru gadis itu mengalihkan perhatian kami.

Masih dalam posisi saling mencubit pipi satu sama lain, aku dan Karin menoleh dan menatap gadis itu. Tidak seperti Karin yang nampak biasa saja, aku melihat sosok gadis itu dengan sedikit was-was.

“Yo, Femi!” Sahutku menyapa. Tanpa terasa keringat dingin mengucur keluar.

“Mana, katanya bukan masalah Komdis!?” Bisikku kepada Karin.

“Aku tak tahu. Beneran.” Sahut Karin dengan berbisik pula.

Gadis itu, Femi, berdiri di depan pintu masuk sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Ia tersenyum dan menatapku. Sepertinya aku merasa ia memaksa diri untuk tersenyum. Aku merasa tak enak saat menatapnya. Bukan karena ia menyeramkan, tapi karena sesuatu yang lain.

“Santai-santai seperti biasa ya, Ady? Apa kalian berdua semesra ini biasanya?”

“M-mesra?” Kata Karin tiba-tiba tersipu dengan wajah memerah.

Aku melihat lengan kiri Femi. Femi memakai *armband* dengan emblem yang terdiri dari gambar bulu dan pedang. Itu adalah logo khusus yang dipakai oleh anggota komite kedisiplinan atau Komdis. Aku juga memiliki *armband* serupa namun jarang kupakai. Yang pasti jika Femi mengenakan aksesoris itu artinya ada permasalahan.

“Ada apa ya, sampai-sampai ketua Komdis menemuiku langsung.” Kataku.

“Ada waktu? Ikut denganku sebentar.” Kata Femi.

“Wah! Kenapa? Apa kau mau mengajakku kencan?” Kataku dengan menunjukkan kepercayaan diri.

Aku menggoda pimpinan Komdis itu. Ada kesenangan tersendiri saat aku melakukannya.

“Boleh. Tapi untuk itu kamu harus bersedia jadi wakil ketua Komdis.”

“Pass!” Kataku sambil mengangkat tangan kanan.

Femi tertawa kecil. “Kenapa? Bukankah kau mengharapkan itu?” Katanya.

“Lagi-lagi... Aku kan hanya bercanda, Fem.”

“Hahaha. Tapi ada sesuatu yang serius harus kubicarakan denganmu. Ikut aku.” Lanjut Femi.

ψ

Aku dan Femi berjalan di sebuah lorong gedung. Ia berjalan di depan. Dari belakang dapat kulihat sosoknya nampak dewasa meskipun umurnya sebaya denganku. Bukan karena postur tubuhnya, karena postur tubuhnya hampir serupa dengan Karin, namun karena ia memancarkan karisma seorang pemimpin yang tegas. Mungkin karena itulah ia dipercaya sebagai ketua Komdis.

“Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?” Kataku santai sambil menatap ke jendela di samping.

“Nanti kau akan melihat sendiri.” Jawab Femi.

Aku dan Femi tiba di ujung lorong ini. Kami berdiri di depan pintu bertuliskan Komite Kedisiplinan. Femi pun membuka pintu itu dan kami pun masuk ke dalam ruangan. Ruangan ini adalah ruangan tempat kami berkumpul dan juga merupakan ruangan di bawah kekuasaan Komite Kedisiplinan.

“Ketua.” Sapa beberapa orang yang ada di dalam ruangan itu.

“Yo.” Jawab Femi.

Anak-anak itu, aku melihat Femi begitu dihormati oleh rekan-rekan dan anak buahnya. Meskipun tak diperlihatkan dengan kata-kata, namun gerakan mereka tak bisa mengingkarinya.

Femi berjalan menuju sebuah pintu dan akupun mengikutinya. Ruang yang kami tuju adalah ruang kosong yang biasa kami gunakan untuk menyimpan barang-barang sementara. Karena itu tak ada penanda apapun di depan pintu.

Ketika pintu ruangan itu dibuka, tampak keadaan gelap gulita menyelimuti. Aku pun masuk lebih dahulu ke dalam dan berhenti ketika melihat sesuatu di hadapanku. Seketika ruangan menjadi terang ketika Femi menekan saklar lampu.

“Apa ini?” Kataku sedikit tak mengerti.

Aku melihat tumpukan kain berwarna putih yang tampak lusuh dengan coretan-coretan cat hitam. Di sekitar tumpukan itu juga kulihat ada batang kayu yang patah.

“Umbul-umbul dan spanduk untuk festival. Pagi ini beberapa anak kelas satu menemukannya dalam kondisi seperti ini.” Urai Femi.

Aku berjongkok kemudian mengambil salah satu kain tersebut dan membentangkannya. Kulihat ada tulisan namaku di sana. Terlihat juga beberapa kata tertulis di sana yang isinya adalah umpatan.

“Lokasi?” Kataku untuk mengonfirmasi.

“Daerah selatan, dekat jembatan.” Jawab Femi.

Aku diam. Kuletakkan kembali kain itu dan mulai berdiri. Kusilangkan kedua tanganku di depan dada.

“Jelas sekali ada yang ingin menyabotase. Atau mungkin ada yang ingin menjatuhkanmu.” Urai Femi.

“Oke, akan kuminta bagian itu diisi dengan umbul-umbul dari tempat lain.” Kataku.

Femi nampak sedikit terkejut atas jawabanku. “Begitu saja?”

Aku pun menoleh ke arah Femi. “Hmm? Festival kan tinggal beberapa hari lagi, tak ada banyak waktu untuk membuat spanduk yang baru.”

“Aku tahu itu. Tapi apa kau tahu siapa pelakunya? Dan juga tujuan mereka melakukan ini.”

“Hmm... Sama sekali tak terpikirkan...”

Femi memejamkan matanya dan menarik nafas panjang. Ia kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengangkat kedua tangannya.

“Benar juga, kalau Ady sih bisa ada banyak kemungkinan pelaku ya.”

“Oi, oi!” Kataku sambil mengangkat telunjukku.

“Komdis akan ikut menelusuri kasus ini. Kita tak tahu apakah insiden ini akan terulang atau tidak. Jangan sampai ada insiden saat acara berlangsung. Kalau ada petunjuk segera laporkan.” Kata Femi.

“Terima kasih, Femi. Aku akan segera berkoordinasi dengan timku. Untuk sementara jangan sampai orang di luar Komdis dan panitia tahu, kecuali Ketua OSIS.” Kataku.

Femi mengangguk tanda mengerti. "Oke, aku mengerti. Tapi itu cukup susah." Kata Femi.

"Eh? Kenapa?"

"Hmm... bagaimana ya... yang pertama kali menemukannya adalah anak-anak Klub Jurnalistik."

Aku menggumam sejenak. "Hmmm... Baiklah, aku akan coba menemui mereka." Kataku kemudian.

ψ

[Kota Sidoarjo] ----- [16.10]

Karin berdiri menyandarkan punggungnya ke dinding gerbang sekolah. Ia nampak menunggu sesuatu sambil mengulum permen lollipop. Tas yang ia pakai tergeletak di sebelah kakinya. Sesekali Karin menatap ke menara jam, terlihat jelas waktu sekarang menunjukkan pukul 16.10 Waktu Indonesia Barat.

"Maaf sudah menunggu, Karin." Kataku.

Aku berdiri di samping Karin. Melihat kedatanganku, Karin segera bangkit dan menatapku. Ia mengambil permen lollipop dari mulutnya.

"Sudah selesai?" Tanya Karin.

Aku mengangguk. "Ya."

Karin mengambil dan memakai kembali tasnya.

Aku dan Karin berjalan meninggalkan sekolah kami. Kami menyusuri jalan yang sama dengan saat kami berangkat. Hanya saja sekarang kami berjalan dengan santai, tak terburu-buru seperti sebelumnya.

"Padahal kan kamu bisa pulang duluan. Kenapa harus repot-repot menungguku?" Tanyaku kepada Karin.

"Nggak apa-apa dong, lagipula Kakak kan sudah berjanji." Kata Karin.

"Oke... oke..." Kataku.

“Lalu bagaimana?” Tanya Karin.

“Apanya?”

“Festival!”

Aku memejamkan mata sambil sedikit mendongak. Badanku sedikit condong ke belakang dengan kedua tangan menyanggah kepala.

“Sejauh ini masih terkendali. Untungnya kita masih bisa mengganti barang-barang yang rusak. Tapi aku juga tak tega melihat ekspresi yang kecewa dan kesal.” Kataku.

“Syukurlah.” Kata Karin.

Karin mempercepat langkahnya. Ia kemudian bergerak menyerong dan kini berada di hadapanku. Ia kemudian menghentikan langkahnya dan berbalik arah. “Kak! Kak! Belikan aku es krim ya!”

“Hah? Kenapa?” Tanyaku heran.

“Kakak kan baik...” Rayu Karin.

“Alah! Bilang saja uang jajanmu habis.”

“Hehe. Belikan ya? Ya? Ya?” Pinta Karin dengan mata memelas.

“Baiklah, baiklah. Tapi sekali ini saja.” Kataku.

“Yeee!!” Sorak Karin dengan gembira.

Karin mengepalkan kedua tangannya dan mendongakkan kepalanya. Ia kemudian berimajinasi tentang es krim yang akan ia beli. “Aku mau es krim rasa coklat dengan paduan cookies dan caramel. Ah, porsinya yang besar!” Sahut Karin.

“Oi, oi, jangan beli yang mahal-mahal.” Kataku.

Karin menimpali dengan sebuah senyuman dan tawa kecil. “Hehehe.”

Aku menarik nafas panjang sambil memegang dahiku dengan tangan kiri. “Kalau mahal mahal aku takkan mau bayar.”

“Tenang saja, tenang saja.”

“Ngomong-ngomong, Karin. Tadi kamu mau ngomong apa?” Tanyaku untuk topik yang berbeda.

“Ah! Sampai lupa. Tadi bunda bilang sedang dalam perjalanan ke Nusa Tenggara Barat.”

“Jadi bunda sudah berangkat? Kok mendadak?”

“Entahlah. Sepertinya ada hal yang mendesak di sana. Jadi di rumah nanti tinggal kita berdua.”

“Dan Dante, jangan lupa.” Kataku mengimbuhi.

“Ya, sama Dante.”

Aku dan Karin berhenti sejenak. Kami berdiri bersebelahan. Badan Karin kemudian mendekat hingga menempel badanku. Ia kemudian mendekatkan kepalanya dan mulai berbicara pelan. “Kau tahu artinya kan, Kak?”

“Ya, sangat paham.”

“Aku ingin mencobanya.”

“Aku juga. Malam ini kita bisa melakukannya semalaman.”

“Iya, Kak.”

Kami berdua seakan tak dapat menahan gejolak ini. Perasaan ini seolah meledak-ledak. Rasanya kami tak dapat menunggu hingga malam tiba.

Aku dan Karin melompat. Kami pun mengangkat kedua tangan kami bersamaan. Kepala sedikit mendongak dan kami melepaskan suara dengan bebas. “Bisa begadang main game semalaman!!” Teriak kami berbarengan.

“Kak! Kak! Nanti aku pengen main *Dragon Lair*. Bareng ya!” Kata Karin berbalik dan menatapku.

“Boleh! Katanya mereka menambah skill baru dan *dungeon* rahasia di patch kemarin.” Kataku sambil balas menatap Karin.

“Ah, iya! Setelah itu main *Superdimension Venusia*. Moe moe!” Kata Karin bersemangat. Aku dapat mendengar suara nafasnya yang keluar dari hidungnya dan wajahnya yang memerah.

“Moe moe.” Kataku mengiyakan sambil mengepalkan tangan dan menaik-turunkannya di udara dengan cepat.

“Moe moe.” Kata Karin mengulangi. Kedua tangannya juga mengepal dan bergerak naik-turun di udara dengan cepat

Kami tenggelam, larut dalam kegembiraan kami. Namun itu hanya beberapa saat saja karena segera kami kembali ke dunia nyata. Setidaknya kami harus segera sampai ke rumah, menyalakan konsol game, dan memainkan satu per satu permainan yang ada di daftar.

“Yosh! Ayo cepat pulang ke rumah.” Usulku.

“Ayo! Tapi belikan aku es krim dulu.” Kata Karin.

“Oke, kita akan beli es krim lalu secepatnya pulang ke rumah.” Kataku.

Karin mengangguk. “Sip! Ide bagus!” Katanya.

“Oke, jangan membuang waktu.”

Aku pun segera berlari. Karin pun melakukan hal yang sama. Kami berdua sedikit memutar untuk menuju kedai es krim yang paling enak di kota kami. Untungnya kedai es krim ini berjarak tak terlalu jauh dari rumah kami.

Tak jauh dari tempat kami berada, di sebuah gang sempit. Seorang wanita sedang berjalan tertatih-tatih sambil memegang bahunya. Ia merapat ke dinding. Nafasnya nampak terengah-engah.

“Tolong...” Suara wanita itu lirih

Wanita itu terus berjalan mencapai persimpangan. Ia kemudian berteriak lebih keras, mengeluarkan seluruh suara yang ia punya.

“Tolong!!”

Tak lama kemudian, wanita itu roboh dan tergeletak. Tubuhnya tertelungkup menghadap ke tanah.

Aku mendengar suara teriakan itu. Suaranya terdengar keras dan jelas. Namun meski begitu aku tak dapat menentukan lokasi dengan tepat. Namun aku yakin, suara itu berasal dari dekat sini.

Aku dan Karin pun berhenti. Kami menatap satu sama lain.

“Kau dengar itu, Karin?”

“Ya! Jelas sekali, Kak. Mungkinkah ada perampokan?”

“Bisa jadi.”

Kami diam kemudian saling mengangguk tanda mengerti apa yang harus dilakukan. Kami pun berlari mencoba mencari tahu sumber suara itu.

“Ingat, sebisa mungkin jangan gunakan sihir kalau tak mendesak.” Kataku.

“Oke!” Sahut Karin.

Entah kenapa jalanan mulai berkabut. Namun kami tak menyadari karena kabut ini tak terlalu tipis.

Kami menembus kabut ini dan menemukan seorang wanita muda tergeletak di dekat persimpangan. Posisinya tertelungkup. Tangannya terluka dan darah mengalir membasahi jalan. Ia nampak terkulai lemah dan tak berdaya. Tanpa berpikir lama kami pun segera menghampirinya.

“Apa kita terlambat?” Kataku.

Karin berjongkok dan memeriksa keadaan wanita itu.

“Tak apa-apa, lukanya tak parah.” Seru Karin.

Aku mengangguk kecil tanda mengerti.

Aku memperhatikan sosok wanita itu, kondisinya, benda-benda yang ia bawa, dan segala yang bisa kuamati. Aku tak melihat adanya barang-barang berharga. Wanita itu hanya memakai pakaian biasa tanpa adanya aksesoris. Mungkin para perampok telah mengambil seluruh barang berharganya.

Aku berjalan beberapa langkah menjauhi Karin dan wanita itu. Aku berhenti di dekat sebuah tiang listrik. Aku kemudian melihat ke kiri dan kanan, memeriksa keadaan dan mengawasi sekitar. Aku mencoba mengantisipasi jika pelaku masih berkeliaran di dekat sini.

Kabut mulai menebal dan aku mulai menyadari adanya kabut ini. Namun aku masih menganggapnya sebagai fenomena biasa.

“Kau tak apa-apa?” Tanya Karin kepada wanita itu.

Karin memeriksa keadaan wanita itu lebih dekat. Ia membaringkan wanita itu dan segera memberikan pertolongan pertama dengan peralatan seadanya.

“I-lya.”

Karin tak membawa peralatan P3K ataupun obat-obatan. Hanya sebotol kecil cairan antiseptic yang selalu Karin bawa. Namun setidaknya Karin dapat membersihkan dan menangani luka wanita itu.

“Apa yang terjadi?” Tanya Karin namun tak dijawab oleh wanita itu.

Sementara Karin memberikan pertolongan pertama aku menatap perangkat *HandGear*-ku. Hari sudah sore. Tepatnya pukul 15.21 sore. Aku melihat kembali keadaan.

“Kenapa kabutnya semakin tebal?” Kataku dalam hati.

Kupastikan tak ada ancaman sejauh mata memandang. Aku pun berputar dan hendak kembali bergabung bersama dengan Karin.

Dari balik kabut, sosok hitam muncul. Tingginya mencapai 20 kaki atau sekitar enam meter. Sosok itu juga memiliki dua cahaya merah yang tak lain adalah mata. Ia kemudian mengangkat tangan kanannya. Sebuah kapak besar ia genggam dan ia ayunkan ke arahku.

Aku menyadari gerakan itu. Aku sedikit menoleh ke belakang dan kulihat serangan itu mengarah dan menjangkau diriku.

Aku menghindari serangan dengan sebuah lompatan jauh ke belakang. Ayunan kapak itu kemudian menghantam dinding rumah yang ada di samping. Suara dentuman terdengar dan debu serta pasir berhamburan ke arahku. Aku melindungi kepalaku dengan menyilangkan kedua tanganku ke kepala.

Aku memperhatikan sosok raksasa tersebut sambil mengidentifikasinya.

“Buto?” Kataku sekilas memperhatikannya.

Makhluk itu mirip kelompok siluman bernama Buto. Buto atau Buto Ijo adalah siluman raksasa berwarna hijau. Ada berbagai variasi buto, seperti buto berwarna hijau keabu-abuan. Normalnya mereka memiliki tinggi sekitar sembilan hingga sepuluh kaki atau sekitar tiga meter. Mereka adalah siluman

pemakan daging manusia. Watak mereka beringas dan brutal. Biasanya mereka tinggal di pohon besar atau hutan-hutan di pedalaman. Namun melihat raksasa di hadapanku, ia nampak berbeda dengan Buto lainnya. Entah, aku tak memperhatikan secara detail.

Aku tersadar sesuatu. “Karin!” Kataku sambil berteriak memeringatkan adikku.

Benar saja, hampir bersamaan dengan saat aku berteriak wanita itu mulai beraksi. Ia mencekik leher Karin dengan tangan kanannya dan membuat Karin kesulitan bernafas.

“K...” Kata Karin berusaha memanggilku.

Aku mendarat di tanah. Segera setelah aku menjejakkan kakiku, aku mencoba menghampiri Karin. Aku pun berteriak memanggil nama adikku sambil merentangkan tangan kananku ke depan. Namun aku melupakan sesuatu. Kepanikanku membuatku lupa bahwa masih ada siluman raksasa di belakangku. Ketika aku menyadarinya, sudah cukup terlambat.

Raksasa itu mengayunkan tangan kirinya. Ia menghentakkan telapak tangannya ke tubuhku dan menghempaskanku. Di hadapan raksasa itu, aku bagaikan serangga yang dengan mudah ditepuk.

“Kak?” Kata Karin.

Karin menatapku dalam kondisi tercekik. Suaranya tak bisa keluar dengan bebas karena cengkeraman wanita itu. Terlihat butiran air mata mulai keluar dari matanya.

Tak berselang lama, wanita itu menyeringai. Sulur-sulur berduri keluar dari tubuhnya dan meliuk-liuk seperti tentakel gurita.

“Kau milikku.” Kata wanita itu.

Wanita itu membuka mulutnya lebar-lebar. Terlihat gigi-gigi tajam wanita itu, taring-taring tajam yang tak biasa. Tak seperti layaknya wanita normal.

Sidoarjo, 16 Desember 2023. Kami yang tanpa persiapan tanpa sadar telah masuk dalam perangkap siluman. Peristiwa ini terjadi begitu cepat, namun menjadi salah satu peristiwa besar yang akan mengubah hidupku.

Sigma Crisis Episode 1 Spiral of Fate - end

つづく

Sigma Crisis Corner

Hai semua!

Aku author cerita ini.

Akhirnya episode satu selesai juga. Project ini awalnya kumulai saat SMP namun baru sebatas kerangka. Benar-benar kosong, yang kupikirkan saat itu hanya aku ingin menulis sesuatu. Akhirnya aku memutuskan untuk menuangkannya ke dalam karya tulis. Banyak hal yang harus kuperiksa dan kukoreksi sebelum akhirnya aku berani menulis Sigma Crisis Corner ini. Ada beberapa bagian yang kuganti, ada pula detail kutambahkan di cerita ini. Ah banyak juga nih. Bahkan aku sempat merombak hampir seluruh cerita dari awal.

Secara umum, Sigma Crisis menggabungkan antara mitologi dan teknologi. Ceritanya sendiri akan berpusat pada Ady sang tokoh utama. Di Sigma Crisis nanti akan kuisipi dengan berbagai nilai-nilai kebudayaan dari berbagai wilayah.

Seperti apa nantinya? Baca saja kelanjutannya.

Genre: Adventure, romance, comedy, drama, sci-fi, supranatural.